

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadiran film tidak hanya sekadar sebagai sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai medium penyampai pesan, penyebar informasi, dan pembentuk opini publik. Melalui kekuatan audio visual yang dimilikinya, film mampu menghadirkan realitas dengan cara yang menarik, emosional, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menjadikan film sebagai salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai, norma, serta pandangan hidup tertentu (Nandana Undiana et al., 2020). Lebih dari itu, film sering dipandang sebagai cerminan realitas sosial. Dalam banyak kasus, film mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, pekerjaan, pendidikan, hingga isu-isu sosial yang lebih kompleks. Namun, film tidak hanya merefleksikan realitas apa adanya. Ada proses konstruksi makna di dalamnya, di mana pembuat film memilih sudut pandang tertentu dalam menggambarkan peristiwa atau tokoh. Dengan demikian, representasi yang muncul dalam film sesungguhnya merupakan hasil dari proses seleksi, interpretasi, dan ideologi yang ingin disampaikan (Manalu & Warsana, 2021).

Salah satu film yang relevan untuk dikaji dalam konteks ini adalah *Sore*. Film ini menampilkan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, khususnya mengenai dinamika rumah tangga. *Sore* mengangkat kisah

yang merepresentasikan bagaimana seorang istri menjalankan perannya dalam menjaga keseimbangan keluarga, baik dari sisi emosional maupun fisik. Menariknya, film ini tidak hanya menampilkan peran istri dalam ranah domestik seperti membersihkan rumah atau mengurus anak, tetapi juga menyoroti tanggung jawab yang lebih luas, yakni menjaga kesehatan anggota keluarga. Representasi ini menunjukkan adanya pergeseran makna mengenai peran perempuan dalam rumah tangga, dari sekadar pengurus pekerjaan domestik menjadi sosok sentral dalam memastikan kualitas hidup keluarga secara menyeluruh (Ummah et al., 2023).

Peran istri sebagai pengasuh keluarga menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena posisi istri yang kerap dianggap sebagai sosok utama yang bertanggung jawab atas segala aspek perawatan dan kesejahteraan anggota keluarga. Mulai dari mendampingi dan merawat suami, mengurus kebutuhan anak, hingga menjaga keharmonisan rumah tangga, menjadi tugas yang melekat erat dalam konstruksi sosial peran perempuan di masyarakat Indonesia (Ummah et al., 2023). Meskipun peran ini sering dianggap sebagai hal yang wajar dan alami, beban fisik, emosional, serta mental yang ditanggung oleh istri dalam menjalankan tugas pengasuhan ini kurang mendapatkan perhatian serius, terutama dalam konteks representasi media. Studi menunjukkan bahwa narasi tentang peran istri sebagai pengasuh keluarga dalam film belum banyak dianalisis secara mendalam, padahal media memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat persepsi sosial terhadap peran tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana film Sore Istri dari Masa Depan merepresentasikan peran istri sebagai pengasuh keluarga, serta berbagai nilai dan ideologi yang terkandung di dalamnya.

Media massa khususnya film memegang peranan strategis dalam membentuk, mereproduksi, maupun menantang konstruksi sosial tentang gender. Film sebagai media komunikasi massa memanfaatkan kombinasi audio dan visual yang imersif untuk menyampaikan narasi dan simbol, sehingga mampu mempengaruhi persepsi dan sikap audiens (Undiana et al., 2020). Melalui teknik *framing*, tata letak adegan, sinematografi, musik latar, dan dialog yang dipilih, film dapat memperkuat stereotip “istri pengorbanan” yang mendeskripsikan perempuan rela mengorbankan ambisi dan kebebasan pribadi demi keluarga sebagai mitos sosial yang diterima luas. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen sosialisasi budaya yang membentuk nilai dan norma.

Film Sore Istri dari Masa Depan menghadirkan kisah yang relevan untuk menelusuri ketegangan antara modernitas dan tradisi dalam posisi perempuan. Tokoh utamanya digambarkan sebagai seorang istri yang terjebak di antara tuntutan domestik untuk memberikan perhatian serta dukungan emosional bagi keluarga(Ummah et al., 2023), sekaligus keinginannya mewujudkan aspirasi pribadi. Pergulatan batin dan keputusan hidup yang ia hadapi merefleksikan realitas banyak perempuan masa kini yang berusaha menyeimbangkan peran profesional dengan tanggung jawab rumah tangga. Meskipun film ini telah memperoleh sambutan positif dari publik dan kritikus, hingga kini belum terdapat kajian mendalam mengenai representasi peran istri sebagai *care giver* dengan pendekatan teoretis yang menyeluruh. Atas dasar itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji

bagaimana film membingkai peran tersebut, ideologi yang dibawa, serta pesan moral yang disampaikan kepada penonton.

Untuk memahami proses produksi makna dalam representasi media, penelitian ini memanfaatkan Teori Representasi Stuart Hall yang menegaskan bahwa proses representasi bukan sekadar cerminan realitas, melainkan konstruksi makna melalui mekanisme *encoding* dan *decoding* dalam konteks ideologi dan relasi kekuasaan (Hall, 1997). Pada tahap *encoding*, pembuat film meliputi sutradara, penulis skenario, dan tim produksi menanamkan nilai, stereotip, dan norma sosial ke dalam elemen naratif, karakterisasi, dan estetika visual. Misalnya, pilihan untuk menyorot adegan istri membersihkan rumah atau menyiapkan makanan setiap pagi bukan hanya detail cerita, tetapi bagian dari penyisipan pesan bahwa tugas perawatan adalah kodrat perempuan. Pada tahap *decoding*, audiens menafsirkan pesan tersebut berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan posisi sosial mereka; hal ini dapat menghasilkan pemahaman dominan, negosiasi, atau oposisi terhadap pesan yang di *encode*.

Meskipun teori Hall memberikan kerangka untuk menelusuri alur produksi dan penerimaan makna, pemahaman tentang lapisan simbolik dan ideologi tersembunyi dalam teks visual memerlukan pendekatan yang lebih halus. Teori Semiotika Roland Barthes menawarkan instrumen analisis tanda pada tiga tingkat: denotasi (makna harfiah), konotasi (makna kultural dan emosional), dan mitos lapisan ideologi dominan yang terselubung di balik tanda (Barthes, 1972). Pada tingkat denotasi, analis mencatat elemen visual literal seperti gestur menggenggam tangan suami atau sudut kamera yang menyorot kesendirian tokoh istri setelah

anak-anak tidur. Pada tingkat konotasi, gestur menggenggam tangan dapat bermakna kasih sayang dan rasa bertanggung jawab, sedangkan sudut kamera dapat menyiratkan ketersingan atau pengekangan. Pada lapisan mitos, kedua elemen tersebut bergabung membentuk narasi ideologis: bahwa kebahagiaan dan martabat perempuan terletak pada perannya sebagai penyokong emosional keluarga, bukan pada pencapaian individu.

Selain konstruksi makna dan simbol, representasi *care giver* juga menyiratkan nilai moral dan etis. Untuk itu, penelitian ini mengadopsi Teori Care Ethic yang digagas Gilligan (1982) dan dikembangkan Rollin Colligan, yang menekankan bahwa etika berakar pada kepedulian, empati, dan tanggung jawab relasional daripada prinsip universal dan abstrak (Gilligan, 1982). Dalam perspektif ini, tindakan *caregiving* dipahami sebagai ekspresi empati tulus yang muncul dari hubungan interpersonal, bukan semata kewajiban sosial. Dengan menggunakan lensa *Care Ethic*, penelitian akan menilai apakah film Sore Istri dari Masa Depan menggambarkan *caregiving* sebagai panggilan moral yang memperkuat koneksi emosional, atau menampilkan *caregiving* sebagai beban yang membatasi kebebasan perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tiga sasaran utama. Pertama, mengidentifikasi proses konstruksi representasi peran istri sebagai *care giver* dalam film Sore Istri dari Masa Depan melalui kerangka Teori Representasi Stuart Hall. Kedua, menganalisis makna denotatif, konotatif, dan lapisan mitos dalam simbol-simbol *caregiving* menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Ketiga, mengeksplorasi nilai kepedulian dan empati dalam narasi film dengan lensa Teori

*Care Ethic* Gilligan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi penting pada pengembangan kajian komunikasi, representasi gender, dan etika media di Indonesia, serta membuka ruang diskusi tentang bagaimana film dapat mendukung perubahan norma sosial menuju kesetaraan dan pengakuan peran perempuan di berbagai dimensi kehidupan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi peran istri sebagai *care giver* ditampilkan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan?*

## 1.3 Tujuan Penelitian

2. Mengetahui bagaimana representasi peran istri sebagai *care giver* ditampilkan dalam film *Sore*.
2. Menganalisis makna simbolik dan ideologis representasi peran istri berdasarkan teori semiotik Roland Barthes.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang analisis representasi dan semiotika film. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang berguna bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik pada studi media, gender, dan etika, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori representasi Stuart Hall, semiotika Roland Barthes, dan *care ethic* dalam konteks media visual.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi pembuat film agar lebih sensitif dan realistik dalam menampilkan peran perempuan, khususnya istri, dalam kehidupan rumah tangga dan sosial. Hasil penelitian ini juga dapat membantu masyarakat menjadi lebih kritis dalam mengonsumsi film, sehingga tidak hanya menerima representasi secara pasif, tetapi mampu menilai dan memaknainya secara reflektif. Secara lebih luas, penelitian ini memiliki manfaat sosial, yakni meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghargai peran istri, bukan hanya sebatas lingkup domestik, tetapi juga dalam menjaga kesehatan serta kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.